BAB I
PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muham*mad* melalui bacaan, bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini dibuktikan sebagaimana wahyu pertama yang turun dalam surah al-'Alaq lebih tepatnya pada ayat اقْرَأْ (bacalah). Walaupun demikian umat Islam tetap berusaha menjaga keotentikan al-Qur`an melalui dua cara, yakni menghafalkan dan menulis al-Qur`an.[1] Sementara kegiatan menulis al-Qur`an telah berlangsung bersamaan dengan masa awal penurunan al-Qur`an. Ketika ayat al-Qur`an turun, Nabi Muham*mad* menyampaikan kepada para sahabat kemudian sahabat menulis ayat di atas alas seadanya waktu itu seperti daun, pelepah kurma, tulang belulang dan lain sebagainya.[2]

Pada masa khalifah Abu Bakar tidak lama setelah Rasulullah wafat, ayat-ayat al-Qur`an ditulis dalam bentuk *ṣuḥuf* (lembaran). Kemudian pada masa khalifah Usman, al-Qur`an dikodifikasi menjadi mushaf utuh yang resmi melalui proses kodifikasi al-Qur`an yang cermat dan teliti. Setelah itu mushaf al-Qur`an resmi ditulis ulang oleh para sahabat menjadi sejumlah mushaf dan dikirim ke berbagai wilayah Islam supaya dijadikan sebagai mushaf acuan bagi umat Islam

[1] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah* al-Qur`an (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), 129.
[2] Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), p. 140.

dalam membaca dan menghafalkannya.[3] Sejak masa itu, penulisan al-Qur`an mulai berkembang, bahkan bisa dikatakan sudah mentradisi hingga sekarang.

Dewasa ini mushaf al-Qur`an di dunia Islam terlihat telah mengalami perkembangan. Hal demikian dibuktikan salah satunya dengan adanya banyak keberagaman dalam penulisan bentuk huruf, *ḍabṭ* (harakat dan tanda baca) dan *waqf* dalam mushaf. Awal mulanya pada masa khalifah Usman, mushaf al-Qur`an ditulis belum menggunakan tanda baca untuk membedakan antar huruf hijaiyah.[4] Upaya pengkodifikasian al-Qur`an menjadi mushaf utuh tanpa *ḍabṭ* bisa dikatakan mulus, akan tetapi masalah muncul ketika wilayah Islam semakin meluas ke wilayah non-Arab. Masalah yang ditemui saat itu adalah adanya ragam bacaan seperti orang 'Ajam ketika membaca ayat 3 dari surah al-Tawbah dengan bacaan seperti berikut.[5]

اَنَّ اللّٰهَ بَرِيْۤءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلِهٖ {٣}

Seharusnya dibaca dengan bacaan berikut:

اَنَّ اللّٰهَ بَرِيْۤءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلُهٗ {٣}[6]

Berangkat dari problematika tersebut di atas, kemudian khalifah Mu'awiyah mengambil tindakan dengan memerintahkan Abu Aswād al-Du`alī untuk menciptakan *ḍabṭ* pertama kalinya berupa titik untuk menandakan bacaan

[3] Athaillah, *Sejarah* al-Qur`an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 375.
[4] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), p. 143.
[5] Dhoriya Nillah Wa'azza, "Analisis Standar Rasm dan Ḍabṭ Pada Mushaf Al-Ma'arif Bandung Tashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1968" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2019), 4.
[6] Al-Tawbah, 9:3.

suatu huruf (*naqṭ al-I'rāb*) dalam penulisan ayat-ayat al-Qur`an.[7] Diantaranya meliputi tanda baca *fatḥah* dituliskan dengan satu titik di atas huruf, *kasrah* dengan titik di bawah huruf, *ḍammah* berupa satu titik di antara huruf dan *tanwīn* berupa dua titik.[8]

Kemudian tanda baca al-Qur`an mengalami perkembangan di beberapa wilayah seperti Andalusia dan Madinah berupa memberikan warna pada tulisan. Diketahui masyarakat Andalusia menggunakan warna hitam untuk penulisan huruf, merah untuk penulisan *shakl,* kuning untuk *hamzah,* dan warna hijau untuk penulisan *alif waṣal.*[9] Sedangkan masyarakat Madinah menggunakan warna hitam untuk penulisan huruf dan *naqṭ al-i'jām,* merah untuk penulisan *shakl, sukūn* dan *tashdid,* serta warna kuning untuk penulisan *hamzah.*[10] Karena perbedaan tersebut, maka pada masa dinasti Abasiyyah, Khalīl bin Aḥmad melakukan pembaharuan yang awalnya berupa titik kemudian berkembang menjadi bentuk harakat meliputi *fatḥah* berupa alif kecil sempang di atas huruf, *ḍammah* berupa *wawu* kecil di atas huruf, *kasrah* berupa *yā`* kecil di bawah huruf, *tashdid* engan bentuk seperti kepala huruf *shīn*, *sukūn* berupa bentuk seperti kepalanya huruf *khā`*, dan penambahan kepala huruf *ṣād* sebagai tanda *hamzah waṣal.*[11]

Seiring berjalannya waktu, mushaf tidak hanya berbentuk salinan atau tulisan tangan. Namun, bentuk mushaf pun bervariasi seperti yang terlihat saat ini sudah banyak beredar mushaf variasi cetakan. Keadaan teks dalam mushaf al-

---

[7] Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, *Rasm al-Muṣḥaf Wa Ḍabṭuhū* (Mesir: Dār al-Salām, t.th), p. 87.
[8] Gānīm Qaddūrī al-Ḥamd, *Al-Muyassar Fī Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī* (Mekah: Ma'had al-Imām al-Shāṭibī, 2012), p. 288.
[9] Hanafi Nasif, *Ḥayāt al-Lughah al-'Arabiyyah* (t.tp: Maktabah ath-Thaqafah al-Diniyah, 2002), p. 87.
[10] 'Abd al-Ḥayyi Ḥusayn al-Farmāwī, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu* (Arab Saudi Maktabah Makiyyah, 2004), p. 254.
[11] Jumroni Ayana, "Tanda Baca dalam Al-Qur`an: Studi Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah", (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2016), 10.

Qur`an cetak Indonesia telah membubuhkan *ḍabṭ* yang bervariasi. Berbicara tentang mushaf variasi cetakan tidak akan luput kaitannya dengan percetakan mushaf al-Qur`an. Di Indonesia diketahui sudah ada banyak percetakan mushaf yang ikut andil berusaha menjaga keotentikan al-Qur`an dan mushafnya sudah banyak diedarkan ke masyarakat luas.

Diketahui sebenarnya percetakan mushaf al-Qur`an di Indonesia sudah ada sejak pertengahan abad ke-19.[12] Selain memproduksi mushaf cetak sendiri, di Indonesia juga sudah banyak beredar mushaf al-Qur`an cetakan dari luar negeri dengan berbagai variasi tulisan, *ḍabṭ,* dan *waqf*, bahkan jumlah ayat yang berbeda. Keadaan demikian bisa dikatakan mushaf al-Qur`an cetak Indonesia mulai berkembang mengikuti perkembangan mushaf di dunia Islam secara luas. Upaya pencetakan dan pengimporan mushaf al-Qur`an dari luar negeri memang sangat membantu umat Islam yang membutuhkan. Akan tetapi jika keadaan seperti itu tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan akan terjadi kontroversi dalam lingkungan masyarakat dikarenakan adanya sejumlah perbedaan dalam mushaf cetakan dalam maupun luar negeri.

Menyikapi keadaan tersebut, Indonesia memiliki lembaga resmi sebagai upaya menjaga keotentikan al-Qur`an yaitu Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an atau lebih dikenal dengan LPMQ. Lembaga tersebut didirikan tanggal 01 Oktober 1959 berdasarkan peraturan Menteri Agama nomor 11 tahun 1959.[13] Oleh karena sudah banyak beredar mushaf cetakan dalam maupun luar negeri sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, maka kemudian tim LPMQ mengambil

[12] Abdul Hakim, "Al-Qur`an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Ṣuḥuf,* Vol. 5, No. 2 (2012), 5.
[13] Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qur`an di Indonesia", *Ṣuḥuf,* Vol. 6, No. 1 (2013), 59.

langkah dengan membuat standarisasi mushaf yang akan dicetak dan disebar di Indonesia karena belum adanya pedoman khusus dalam proses pentashihan mushaf.

Selanjutnya LPMQ akhirnya menetapkan tiga jenis mushaf sebagai mushaf induk pedoman pentashihan mushaf al-Qur`an yang dicetak dan diedarkan di Indonesia yang kemudian dikenal dengan sebutan Mushaf Standar Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 25 tahun 1984 dan Instruksi Kementerian Agama (IMA) nomor 7 tahun 1984, Mushaf Standar Indonesia memiliki tiga jenis meliputi Mushaf Standar Usmani untuk orang awas, Mushaf Standar Bahriah untuk para penghafal al-Qur`an, dan Mushaf Standar Braille untuk orang tunanetra.[14]

Sedangkan pada masa sebelum adanya Mushaf Standar Indonesia, di Indonesia sudah beredar banyak mushaf yang bervariasi sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Sekian banyak mushaf yang beredar waktu itu, terdapat salah satu mushaf cetak yang sangat bersejarah sekaligus sebagai salah satu tonggak awal perkembangan mushaf cetak di Indonesia yaitu Mushaf al-Qur`an Menara Kudus cetakan pertama tahun 1974 atau disebut juga dengan Mushaf Pojok Menara Kudus. Mushaf Menara Kudus diketahui sudah lolos tashih sejak tahun 1974 sebelum munculnya Mushaf Standar Indonesia (MSI). Oleh karena Mushaf Menara Kudus keberadaannya sudah ada kurang lebih sepuluh tahun sebelum lahirnya MSI, menjadi sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji mushaf ini lebih jauh. Peneliti bermaksud akan melakukan penelitian dengan

[14] Muchlis Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf* al-Qur`an *Standar Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2017), 12, lihat juga Zainal Arifin Madzkur, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf* al-Qur`an *Standar Indonesia* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2021), 2.

fokus menganalisis bentuk dan kekonsistenan penggunaan *ḍabṭ* di dalam Mushaf Menara Kudus cetakan 1974.

Peneliti memilih untuk mengkaji Mushaf Menara Kudus cetakan 1974 karena sejauh pengamatan peneliti ditemukan sejumlah perbedaan penggunaan *ḍabṭ.* Misalnya bentuk *sukūn* yang ditulis dengan dua variasi yaitu dengan bulat bundar dan kepala huruf kha` pada bacaan yang memiliki hukum bacaan yang sama. Semisal dalam bacaan *iẓhār* yaitu pada lafal من حيث. Jika dalam surah al-Baqarah ayat 191 tanda *sukūn* pada huruf *nūn* mati menggunnakan *sukūn* bentuk bulat bundar. Sementara lafal من حيث dalam surah al-Baqarah ayat 199 tanda *sukūn* ditulis dengan kepala huruf kha` sebagaimana tabel berikut:

Jenis Bacaan	**Surah/Ayat**	**Mushaf Mushaf Kudus**
Iẓhār	2/191	مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ
	2/199	مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu apakah penerapan tanda baca dengan dua bentuk masuk dalam kategori mushaf tidak konsisten. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk menguji konsistensi penggunaan *ḍabṭ* yang lainnya di dalam Mushaf Pojok Menara Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus kajian dalam penelitian akan dijelaskan secara lebih terstruktur dalam bentuk pertanyaan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *ḍabṭ* Mushaf Menara Kudus tertashih tahun 1974?

2. Bagaimana konsistensi penggunaan *ḍabṭ* Mushaf Menara Kudus tertashih tahun 1974?

C. Tujuan Penelitian

Setelah ditinjau dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih jauh bagaimana bentuk dan konsistensi penggunaan *ḍabṭ* dalam Mushaf Menara Kudus cetakan 1974. Tujuan penelitian ini diperinci berikut ini.

1. Mengetahui bentuk *ḍabṭ* Mushaf Menara Kudus tertashih tahun 1974.
2. Mengetahui konsistensi penggunaan *ḍabṭ* Mushaf Menara Kudus tertashih 1974.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatik, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat akademis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian ulum al-Qur`an, khususnaya mengenai ḍabṭ yang digunakan dalam Mushaf Pojok Menara Kudus.

b. Penelitian ini dapat dijadikan koleksi perpustakaan sebagai referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi STAI Al-Anwar dalam bidang ulūm al-Qur`ān khususnya ilmu ḍabṭ al-Qur`an.

2. Manfaat pragmatis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus wawasan kepada masyarakat agar mengenal dan memahami

bagaimana bentuk dan konsistensi penggunaan *ḍabṭ* dalam Mushaf Menara Kudus tertashih 1974.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka *(literature review)* berisi penjelasan singkat dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam artian tinjauan pustaka digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dengan penelitian yang telah ada.

Sebagaimana penelusuran peneliti melalui *google scholar* dan sejumlah literatur ilmiah yang bereputasi seperti jurnal, skripsi, tesis dan lain sebagainya, ditemukan sebuah penelitian terdahulu yang secara umum memiliki bahasan yang hampir sama mengenai bentuk dan konsistensi penggunaan *ḍabṭ* sekaligus memiliki relevansi sehingga akan mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama, Isyroqotun Nashoiha, dalam tesisnya yang berjudul "Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur".[15] Penelitian ini bersifat kepustakaan dan lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis struktur. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Mushaf Kuno Nusantara memiliki persamaan dengan Mushaf Standar Indonesia dari berbagai segi seperti pembubuhan tanda baca hamzah *waṣal* dan hamzah

[15] Isyroqotun Nashoiha, "Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur*", (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2021).

qaṭa', penulisan tanda *sukūn* dalam bacaan *iẓhār, idghām, ikhfā`, iqlāb* pada *nūn sākinah.* Sedangkan tanda baca yang lain berbeda-beda.

Kedua, Nafi'atul Ummah, dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Penulisan Surat Yāsīn Berdasarkan Kaidah Rasm 'Uthmānī dalam Al-Qur`an Kudus Cetakan 1974". [16] Penelitian ini mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Mushaf Menara Kudus termasuk teks mushaf. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf Menara kudus 1974 tidak mengikuti kaidah *rasm uthmānī* dalam tigs hal meliputi penghapusan alif, penulisan hamzah yang berdiri sendiri, dan dua hamzah yang bersambung di permulaan kalimat.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rif'atun Naajikhah dengan judul "Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974 Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan".[17] Penelitian ini termasuk kajian pustaka dengan merujuk pada sejumlah buku, kitab dan literatur lainnya yang berkaitan dengan *rasm uthmani, rasm imla`i* dan *Mushaf Pojok Menara Kudus.* Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan *rasm* campuran dan memilki beberapa implikasi diantaranya memudahkan pembaca dan penghafal, akan tetapi bagi orang awam akan kesulitan membaca karena minimnya petunjuk bacaan tajwid.

Keempat, Aḥmad Nashiih, dalam skripsinya yang berjudul "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik".[18] Hasil penelitian ini mengungkapkan sejarah dan karakteristiknya yang mencakup tanda baca, harakat, penentuan nama, dan status surah, tanda *waqf* dan lain sebagainya secara umum.

---

[16] Nafi'atul Ummah, "Analisis Penulisan Surat Yāsīn Berdasarkan Kaidah *Rasm 'Uthmānī* dalam Al-Qur`an Kudus Cetakan 1974", (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sarang, 2017).
[17] Rifatun Naajikhah, " Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974 Analisi *Rasm* dan Sumber Acuan Penulisan", (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar, 2019).
[18] Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik", (Skripsi di IIQ Jakarta, 2017).

Setelah menelusuri sejumlah penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki sisi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada konsitensisi *ḍabṭ* maka penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian penting yang menjadi dasar acuan di dalam sebuah penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna kerangka secara etimologi adalah suatu rancangan.[19] Sedangkan teori secara bahasa adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan.[20]

Adapun teori yang akan digunakan dalam kajian Mushaf Menara Kudus cetakan 1974 adalah ilmu *ḍabṭ* atau *naqṭ*. Gānīm Qaddūrī al-Ḥamd menyebut *ḍabṭ* secara istilah sebagai sesuatu yang dapat membedakan huruf dari harakat dan *sukūn. Ḍabṭ* juga disebut dengan *naqṭ*. Menurutnya *ḍabṭ* atau *naqṭ* diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu *ḍabṭ i'jāmī* dan *ḍabṭ i'rābī*. Pertama, *ḍabṭ i'jāmī* atau *naqṭ i'jāmī* adalah tanda titik yang berfungsi untuk membedakan antar huruf yang memiliki bentuk yang sama. Kedua *ḍabṭ i'rābī* atau *naqṭ i'rābī* biasa disebut dengan *naqṭ ḥarakat* yaitu tanda titik untuk membedakan harakat dalam bahasa Arab [21]

Namun peneliti akan mengkaji Mushaf Menara Kudus tertashih tahun 1974 hanya fokus pada *ḍabṭ* atau *naqṭ al-i'rāb*nya. Adapun ruang lingkup *ḍabṭ* atau *naqṭ al-i'rāb* berdasarkan yang dirumuskan oleh Khalīl bin Aḥmadal-

[19] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 696.
[20] Ibid., 1501.
[21] Ghanīm Qaddūrī Al-Ḥamd, *al-Muyassar fī Ilmi al-Rasm al-Musḥaf wa al-Ḍabṭ* (Turki: Hai`ah Tadqīq al-Maṣāḥif wa al-Qirā`ah, 2017), p. 287.

Farāhidī diklasifikasikan ke dalam enam pokok yaitu harakat, *sukūn, tanwīn, shiddah* atau *tashdīd, mad,* dan hamzah.[22]

G. Metode Penelitian

Catherine Dawson dalam bukunya, menjelaskan metode penelitian merupakan sejumlah perangkat atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.[23] Sederhananya, metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh oleh peneliti sekaligus menjadi salah satu aspek yang tidak bisa terpisahkan dari sebuah penelitian karena metode yang dipilih ini akan menentukan hasil penelitian mendatang ke mana arah penelitian akan dijalankan. Berikut metode penelitian yang digunakan oleh peniliti dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena sumber datanya menggunakan. Sedangkan berdasarkan objeknya, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka *(library research),* karena objek penelitian ini adalah Mushaf Pojok Menara Kudus tertashih tahun 1974. Nasruddin Baidan menjelaskan kajian pustaka yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data-data tertulis berupa buku, dokumen, jurnal dan lainnya.[24] Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data mengenai *ḍabṭ* dalam Mushaf Menara Kudus tertashih tahun 1974.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yaitu sumber yang menjadi

---

[22] Ibid., p., 300-309.
[23] Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.
[24] Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 28.

rujukan inti dalam suatu penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Mushaf Menara Kudus tahun 1974 yang diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus bertanda tashih nomor L-I/1/II-b/117/74.

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber tambahan selain sumber data primer yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sekaligus dapat me*nūn*jang dan mendukung sebuah penelitian sehingga dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan di dalam penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari buku/literatur/jurnal yang berkaitan dengan kajian yang akan dilakukan peneliti. Dalam hal ini menggunakan rujukan dari kitab-kitab *ḍabṭ* salah satunya kitab *al-Muyassar fī Ilmi al-Rasm al-Musḥaf wa al-Ḍabṭ* karya Ghanīm Qaddūrī Al-Ḥamd. Selain itu menggunakan buku yang membahas Mushaf Pojok Menara Kudus yaitu buku *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* karya AḥmadNasiih dan literatur lainnya yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sejumlah cara yang paling cocok untuk melakukan penelitian. Dalam pengumpulan data, pertama-tama peneliti akan mengumpulkan sekaligus menginventaris sumber data primer dan sejumlah data sekunder. [25]

Peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian yang diteliti dengan teknik dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi untuk memudahkan dalam melakukan analisis terhadap bentuk *ḍabṭ* Mushaf Pojok Menara Kudus tertashih 1974 dengan langkah awal menyiapkan mushaf

[25] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 136.

kemudian mengamati bentuk *ḍabṭ* dan mengambil gambar macam-macam bentuk *ḍabṭ* yang konsisten dan tidak konsisten.

4. Teknik Analisis Data

Sugiyono dalam bukunya, menjelaskan teknik analisis data adalah langkah-langkah mencari dan menyusun secara sistematis sejumlah data yang diperoleh.[26] Selaras juga dalam bukunya Lexy J. Moleong, Teknik analisis data sebagai cara yang dilakukan untuk mengolah data.[27] Cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian adalah metode deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode analisis data tersebut diharapkan dapat membuktikan temuan yang didapatkan selama penelitian.[28] Metode analisis data akan dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul.

Penulis menganalisis data dari peneitian ini dengan metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah kongkrit sebagai berikut:

a. Menganalisis *ḍabṭ* yang terdapat dalam Mushaf Pojok Menara Kudus untuk mengetahui bagaimana karakteristik *ḍabṭ*nya.
b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *ḍabṭ* Mushaf Pojok Menara Kudus untuk mengetahui simbol-simbol yang diterapkan dalam Mushaf Pojok Menara Kudus.
c. Menginterpretasi data dengan menggunakan teori kaidah *ḍabṭ* dan merumuskan pernyataan atas kajian yang telah dilakukan.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 332.
[27] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 248.
[28] Wiranto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 54.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang gambaran umum sebuah penelitian yang berisi klasifikasi bab dan argumentasinya. Agar mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh dalam penelitian ini sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara satu sama lain, maka peneliti akan membagi pembahasan ini menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab pertama menguraikan pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab pendahuluan ini mencakup delapan sub-bab; latar belakang masalah, perumusan masalah yang disusul oleh tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Kemudian manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan teori tentang *ḍabṭ* al-Qur`an yang meliputi sejarah pembentukan tanda baca al-Qur`an, pertumbuhan dan perkembangan tanda baca al-Qur`an dan klasifikasinya serta kaidah-kaidah *ḍabṭ* al-Qur`an.

Bab ketiga menguraikan pembahasan tentang Mushaf al-Qur`an di Indonesia. Disusul menguraikan pembahasan tentang Mushaf Menara Kudus tertashih tahun 1974 yang menjadi sumber primer dalam skripsi ini. Adapun pembahasan sub-babnya meliputi sejarah mushaf di Indonesia dan sejarah Mushaf Menara Kudus.

Bab keempat menguraikan analisis bentuk dan konsistensi penggunaan *ḍabṭ* (tanda baca) dalam Mushaf Menara Kudus tertashih tahun 1974 yang diuraikan dengan teknik analisis deskriptif. Bab keempat ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Adapun dalam sub-bab kesimpulan menguraikan ulasan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan di dalam sub-bab saran menguraikan beberapa rekomendasi dan saran penulis yang bersifat argumentatif.